

Studi Deskriptif Mengenai Dimensi-dimensi Penyesuaian Perkawinan pada Istri yang Memiliki Suami Tunanetra di ITMI Kota Bandung

Descriptive Study about The Dimensions of Marital Adjustment on a Wife With a Blind Husband in ITMI Bandung

¹Luzia Lulian Anggari, ²Sita Rositawati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹luziaanggari@yahoo.com, ²79sita@gmail.com

Abstract. Couples in the first 5-year marriage often experience emotional tension, conflict and division because the couple is in the process of adjusting (Hurlock, 2002: 289). Based on the narrative chairman of the Association of the Blind Islam Indonesia (ITMI) that the number of divorces in couples blind people quite a lot, even though the data has not been established empirically. However, the data obtained are 21 people who still maintain marriage wife, although their marriage by visually impaired people opposed to the family, and the problems faced in the marriage and could make them think a divorce. The purpose of this study obtained an empirical picture of the dimensions of marital adjustment experienced by a wife who has a blind husband in ITMI Bandung. The concept of the theory used is Marriage Adjustment proposed by Duvall & Miller (1985) The method used is Rank Spearman correlation with the number of samples 21 people. Collecting data on the variables Marital Adjustment is done by using a measuring instrument dyadic Adjustment Scale (DAS) from Spanier (1976), which consists of 32 items. The yield on the aspects of dyadic consensus there are 17 people who have dyadic consensus tall and 4 others low, on aspects of dyadic satisfaction whole subject has aspects of dyadic satisfaction is high, in the aspect of dyadic cohesion 8 people dyadic cohesionnya tall and 13 other low, and aspects of the affectional High expression is owned by 21 subjects or can be said all subjects have high affectional expression.

Keywords : Blind Husband, Marital Adjustment Dimension, ITMI Bandung.

Abstrak. Pasangan pada perkawinan 5 tahun pertama seringkali mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena pasangan dalam proses menyesuaikan diri (Hurlock, 2002:289). Berdasarkan penuturan ketua Ikatan Tunanetra Islam Indonesia (ITMI) bahwa angka perceraian pada pasangan penyandang tunanetra cukup banyak, walaupun belum dapat dipastikan data empirisnya. Namun data yang didapatkan terdapat 21 orang istri yang masih mempertahankan perkawinannya, walaupun pernikahan mereka dengan orang tunanetra ditentang dengan keluarga, dan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pernikahan dan sempat membuat mereka berpikir bercerai. Tujuan dari penelitian ini memperoleh gambaran empirik mengenai dimensi-dimensi penyesuaian perkawinan yang dialami istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung. Konsep teori yang digunakan yaitu Penyesuaian Perkawinan dikemukakan oleh Duvall & Miller (1985) Metode yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah sampel 21 orang. Pengambilan data pada variabel Penyesuaian Perkawinan dilakukan dengan menggunakan alat ukur *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) dari Spanier (1976) yang terdiri dari 32 item. Hasil pada aspek *dyadic consensus* terdapat 17 orang yang memiliki *dyadic consensus* tinggi dan 4 orang lainnya rendah, pada aspek *dyadic satisfaction* keseluruhan subjek memiliki aspek dyadic satisfaction tinggi, pada aspek *dyadic cohesion* 8 orang yang *dyadic cohesionnya* tinggi dan 13 orang lainnya rendah, dan aspek *affectional expression* tinggi dimiliki oleh 21 orang subjek atau dapat dikatakan seluruh subjek memiliki affectional expression tinggi.

Kata Kunci: Suami Tunanetra, Dimensi Penyesuaian Perkawinan, ITMI Kota Bandung

A. Pendahuluan

Duvall dan Miller (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa perkawinan adalah hubungan yang diketahui secara sosial dan monogamous, yaitu hubungan berpasangan antar satu wanita dan satu pria. Perkawinan yang terjadi antara pria dan wanita adalah suatu bentuk peristiwa dimana secara resmi mereka dinyatakan telah menjadi satu kesatuan yang saling memiliki satu sama lain dan membentuk sistem keluarga baru.

Perkawinan bukan sebuah titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk

mencapai tujuan yang disepakati berdua. Karena ketika pria dan wanita berikrar untuk menikah, berarti masing-masing “mengikatkan diri” pada pasangannya. Kenyataannya, seringkali dijumpai bagaimana impian dan harapan untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang bahagia dan sejahtera itu tidak berjalan sebagaimana mestinya, terutama pada tahun pertama dan kedua perkawinan yang dipandang sebagai periode “badai keluarga muda”. Pasangan pada perkawinan 5 tahun pertama seringkali mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena pasangan dalam proses menyesuaikan diri (Hurlock, 2002:289).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh koran Kompas (Juli, 2010) terhadap 120 pasangan suami istri yang bercerai di Pengadilan Agama Kota Bandung, 45% terjadi pada pasangan dengan usia perkawinan dibawah 5 tahun. Perceraian dapat terjadi karena berbagai faktor, jika ditelusuri menurut penelitian Markman, Stanley, & Blumberg (2001) mengenai faktor risiko timbulnya masalah dalam perkawinan dibawah 5 tahun yang diantaranya adalah cara bicara yang negatif, kesulitan berkomunikasi saat mengalami perbedaan pendapat, gagal menghadapi perbedaan pendapat sebagai satu tim, memiliki *belief* yang tidak realistis tentang perkawinan, memiliki sikap yang berbeda mengenai hal yang penting dan memiliki tingkat komitmen yang rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kilis (dalam Rumondor, 2011) mengenai dinamika konflik pada masa awal pernikahan menemukan bahwa sumber penyebab konflik ialah adanya diskrepansi antara harapan dan kenyataan, serta adanya perbedaan antar individu yang meliputi: prinsip hidup, cara hidup dan pola pikir. Di samping konflik, adanya penurunan bertahap pada kualitas pernikahan dalam empat tahun pertama juga menjadi tantangan dalam mempertahankan pernikahan (Kurdek dalam Olson & DeFrain, 2006). Jika hal tersebut tidak diatasi dengan baik maka dapat timbul konflik yang berakibat gagalnya perkawinan.

Di Bandung terdapat suatu organisasi yang bernama Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) dimana anggotanya adalah orang-orang yang memiliki kelainan pada fungsi indera penglihatan. Dari 100 anggota yang tergabung dalam ITMI terdapat beberapa anggota yang menikah dengan wanita normal atau disebut awas. Terlepas dari keadaan fisik suami, setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah akan melakukan penyesuaian di dalam perkawinannya. Sejalan dengan konsep Duvall & Miller (1985) tentang penyesuaian perkawinan yang proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri.

Berdasarkan penuturan ketua Ikatan Tunanetra Islam Indonesia (ITMI) bahwa angka perceraian pada pasangan penyandang tunanetra cukup banyak, walaupun belum dapat dipastikan data empirisnya. Menurut pandangannya perceraian itu terjadi karena pihak keluarga istri memang tidak memberi restu kepada anaknya sehingga perkawinannya tidak bertahan lama. Selain itu sikap para istri yang tidak dapat menerima berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh suaminya yang tunanetra, terutama keterbatasan dalam faktor ekonomi yang menyebabkan penghasilan yang didapatkan seorang suami tidak banyak karena kondisi fisik yang kurang memungkinkan.

Subjek mengatakan ketika memutuskan untuk menikah dengan pria tunanetra, ia mendapatkan penolakan dari pihak keluarga, selain itu adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam perkawinan mereka seperti masalah pengelolaan keuangan keluarga yang dikelola suami yang tidak disetujui oleh istri, masalah pembagian tugas dan peran dalam rumah tangga yang hampir seluruhnya diambil alih oleh istri karena keterbatasan yang dimiliki suami, kurangnya waktu luang yang

diberikan suami kepada keluarga, masalah komunikasi karena adanya perbedaan persepsi.

Terkait permasalahan yang istri alami dalam perkawinannya, mulai dari pernikahan mereka yang tidak disetujui oleh pihak keluarga istri, gaji suami yang minim, kurangnya waktu luang bersama, pola komunikasi yang kurang baik, kurang adanya keterbukaan antara istri dan suami, dan cara penyelesaian konflik. Terkadang istri merasa menyesal akan terkait keputusannya untuk menikah dengan seorang pria tunanetra, bahkan munculnya keinginan untuk bercerai dari istri. Namun mereka masih tetap bertahan dengan segala permasalahan yang terjadi dalam perkawinannya. Karena menurut para istri jika mereka memutuskan untuk bercerai, pihak keluarga dan lingkungan akan semakin yakin bahwa menikah dengan seorang pria tunanetra hanya akan menyulitkan diri sendiri. Selain itu mereka akan semakin dipojokkan oleh keluarga dan lingkungannya, sehingga istri memilih untuk bertahan dengan segala konsekuensi yang ada karena mereka menganggap bahwa semua permasalahan yang mereka alami merupakan hal yang wajar dialami oleh pasangan yang menikah.

Dengan berbagai permasalahan yang dihadapi istri yang memiliki suami tunanetra, yang menjadi pertanyaan peneliti adalah bagaimana sebenarnya gambaran dimensi-dimensi penyesuaian perkawinan pada istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Penyesuaian perkawinan menurut Duvall & Miller (1985) adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri. Duvall & Miller (1985) mengemukakan dimensi-dimensi perkawinan yaitu; kesepakatan dalam hubungan (*Dyadic Consensus*), yaitu kesepakatan antara individu dan pasangan terkait dengan urusan rumah tangga. Adapun urusan rumah tangga yang dimaksud meliputi mengatur keuangan keluarga, rekreasi, keagamaan. Kemudian kepuasan dalam hubungan (*Dyadic Satisfaction*) yaitu Aspek penyesuaian ini dapat diukur dari tingkat kepuasan hubungan antara individu dan pasangan. Selanjutnya kedekatan dalam hubungan (*Dyadic Cohesion*) yaitu kedekatan antara individu dan pasangan dalam melakukan dan menikmati berbagai kegiatan bersama. Yang terakhir adalah ekspresi perasaan (*Affectional Expression*) yaitu berfokus bagaimana pasangan mendemonstrasikan perasaan, hubungan seksual, menjadi lelah akan hubungan seksual dan tidak menunjukkan cinta.

C. Hasil Penelitian

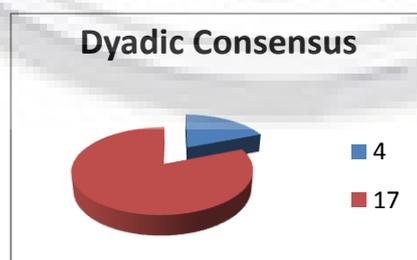


Diagram 1. Dyadic Consensus

Berdasarkan diagram diatas dijelaskan bahwa dari 21 orang responden yang diteliti dalam penelitian. Istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung

yang memiliki aspek *Dyadic Consensus* tinggi sebanyak 17 orang dimana pada umumnya istri memiliki persetujuan dengan suami mengenai hal-hal penting dalam perkawinan seperti masalah keuangan keluarga, rekreasi, pekerjaan, dan agama. Namun adapula istri yang memiliki aspek *Dyadic Consensus* rendah sebanyak 4 orang, dimana pada umumnya istri menunjukkan belum tercapainya kesepakatan-kesepakatan dalam rumah tangga. Sehingga dapat dikatakan bahwa istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung memiliki aspek *dyadic consensus* yang tinggi.



Diagram 2. Dyadic Satisfaction

Berdasarkan diagram diatas dijelaskan bahwa dari 21 orang responden yang diteliti dalam penelitian. Istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung yang memiliki aspek *Dyadic Satisfaction* tinggi sebanyak 21 orang yang artinya istri dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya yang menyebabkan istri merasa puas dengan perkawinannya. Dari data diatas dapat disimpulkan istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung memiliki aspek *dyadic satisfaction* yang tinggi.

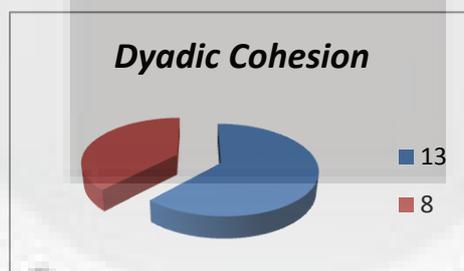


Diagram 3. Dyadic Cohesion

Berdasarkan diagram diatas dijelaskan bahwa dari 21 orang responden yang diteliti dalam penelitian. Istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung yang memiliki aspek *Dyadic Cohesion* tinggi sebanyak 8 orang, artinya istri memiliki kedekatan dengan suaminya dalam melakukan dan menikmati kegiatan bersama seperti melakukan aktifitas bersama, bertukar ide, mendiskusikan sesuatu. Sedangkan istri yang memiliki aspek *Dyadic Cohesion* rendah sebanyak 13 orang kurang memiliki kedekatan dengan suaminya. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung memiliki aspek *dyadic cohesion* yang rendah.



Diagram 4. Dyadic Cohesion

Berdasarkan diagram diatas dijelaskan bahwa dari 21 orang responden yang diteliti dalam penelitian. Istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung yang memiliki aspek *Affectional Expression* tinggi sebanyak 21 orang yang artinya istri dapat mengekspresikan perasaan terhadap suami, dan menunjukkan cinta saat berhubungan seksual dan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan istri yang memiliki suami tunanetra di ITMI Kota Bandung seluruhnya memiliki aspek *affectional expression* yang tinggi.

D. Kesimpulan

1. Hasil pengukuran berdasarkan aspek *dyadic consensus*, subjek memiliki aspek *dyadic consensus* yang tinggi, hal ini terlihat dari 17 orang yang memiliki *dyadic consensus* rendah dan hanya 4 orang yang memiliki *dyadic consensus* tinggi.
2. Hasil pengukuran berdasarkan aspek *dyadic satisfaction*, subjek memiliki aspek *dyadic satisfaction* yang tinggi, hal ini terlihat dari 21 orang yang memiliki *dyadic satisfaction* tinggi dengan kata lain seluruh subjek memiliki aspek *dyadic satisfaction* tinggi.
3. Hasil pengukuran berdasarkan aspek *dyadic cohesion*, subjek memiliki aspek *dyadic cohesion* yang rendah, hal ini terlihat dari 13 orang yang memiliki *dyadic cohesion* rendah dan 8 orang yang memiliki *dyadic cohesion* tinggi. Karena jumlah subjek yang memiliki *dyadic cohesion* rendah lebih banyak maka disimpulkan subjek memiliki aspek *dyadic cohesion* yang rendah
4. Hasil pengukuran berdasarkan aspek *affectional expression*, subjek memiliki aspek *affectional expression* yang tinggi, hal ini terlihat dari 21 orang yang memiliki *affectional expression* tinggi, dengan kata lain dapat disimpulkan subjek memiliki aspek *affectional expression* yang tinggi.
5. Faktor demografi yang memiliki pengaruh dengan penyesuaian perkawinan antara lain pendidikan terakhir suami dan istri, pekerjaan suami dan istri, pendapatan suami per bulan, lamanya usia perkawinan, dan tinggal bersama keluarga ataupun memiliki rumah sendiri.

E. Saran

1. Bagi subjek dapat meningkatkan kembali kedekatan dengan suami dalam hal melakukan kegiatan bersama, lebih sering untuk melakukan pertukaran ide dengan cara berdiskusi terkait masalah rumah tangga ataupun pekerjaan pasangan
2. Bagi konselor perkawinan dapat digali kembali cara yang dilakukan istri untuk menyesuaikan diri dalam perkawinan sehingga mereka dapat bertahan dan

mengurungkan niat untuk bercerai.

3. Bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik dengan penelitian ini dapat dikembangkan dengan meneliti penyesuaian perkawinan pada suaminya, dan bisa pula penyesuaian perkawinan dikorelasikan dengan komitmen perkawinan sehingga dapat terlihat komitmen perkawinan baik suami maupun istri.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2003). *Prodesur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atwater, E. & D. (1999). *Psychology for Living: Adjustment , Growth, and Behavior Today (6th Ed.)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Guildford, J. P. (1956). *Fundamental Statistic In Psychology and Education. 3rd Ed.* New York: Mc Grow-Hill Book Company, Inc.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kilis. (2006). *Dinamika Konflik Suami Istri pada Masa Awal Perkawinan. Universitas Indoneisa.*
- Kompas. (2010, Juni 22). *Angka Perceraian di Kota Bandung.*
- Lasswell, M. &. (1982). *Marriage and The Family Edisi 2*. California: Wadworth Publishing Company.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Margono, D. S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, H. (2009). *PSikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Olson, D. D. (2006). *Marriage & Families: Intimacy, Diversity and Strength 5th edition*. Boston: McGraw-Hill.
- Papalia, Old & Fieldman.. (2001). *Human Development*. Boston: McGraw Hill.
- Republik Indonesia, U.-u. (1974). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan*. LN 1974 Nomor 1, TLN 3019.
- Rumondor, P. C. (April 2011). *Gambaran Penyesuaian Diadik Pada Pasangan Dewasa Muda di Awal Pernikahan. HUMANIORA Vol.2 No.1 , 468-476.*
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Spanier, G. (1976). *Measuring Dyadic Adjustment : New Scale For Assesing The Quality of Marriages. Journal of Marriage and The Family.*
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.